



Peran Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran: Sebuah Studi Pustaka

Iskandar

STKIP Tomakaka Tiwikrama, Indonesia

Email Korespondensi: iskandarsaja899@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers' communication styles in enhancing student participation in the learning process through a literature review approach. This research uses a library research method by examining various scientific literature related to communication styles and student participation. The data analysis technique is carried out through data reduction, categorization, and descriptive-analytical interpretation. The results of the study indicate that a teacher's communication style that is dialogic, participatory, empathetic, and open can create a conducive and interactive learning environment. Supportive communication styles encourage students to express their opinions and actively engage in discussions. Conversely, authoritarian and one-way communication styles tend to hinder student participation. Thus, it can be concluded that teachers' communication styles play a significant role in enhancing student participation, both cognitively, affectively, and socially. This study recommends the importance of developing teachers' communication competencies as part of enhancing educator professionalism to create active, participatory, and student-centered learning.

Keywords: teacher communication style, student participation, learning, literature review.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gaya komunikasi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa pada proses pembelajaran melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah berkaitan dengan gaya komunikasi dan partisipasi siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, serta interpretasi secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru yang dialogis, partisipatif, empatik, dan terbuka mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif. Gaya komunikasi yang suportif mendorong siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat aktif dalam diskusi. Sebaliknya, gaya komunikasi yang otoriter dan satu arah cenderung menghambat partisipasi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan kompetensi komunikasi guru sebagai bagian dari peningkatan profesionalisme pendidik guna menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: gaya komunikasi guru, partisipasi siswa, pembelajaran, studi pustaka.

PENDAHULUAN

Partisipasi siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan sosial dalam kegiatan belajar (Damiyanti & Saputra, 2021). Akan tetapi, menurut Korompot et al., (2020), dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, masih ditemukan rendahnya partisipasi siswa, yang ditandai dengan sikap pasif, kurangnya interaksi, minimnya inisiatif bertanya atau berpendapat, serta ketergantungan pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Menurutnya, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan bermakna.

Menurut Mulyasa (2013), salah satu faktor yang dapat memengaruhi partisipasi siswa adalah gaya komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Selama ini, praktik pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah cenderung mengabaikan aspek sosial dalam belajar. Padahal, menurut Parwati et al., (2023), belajar merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan serta dengan individu lain. Oleh karena itu, diperlukan landasan teoretis yang menekankan peran interaksi sosial, observasi, dan pengalaman sosial dalam proses belajar.

Gaya komunikasi guru mencerminkan cara guru menyampaikan materi, memberikan umpan balik, memotivasi, serta membangun hubungan interpersonal dengan siswa. Setiap guru memiliki kecenderungan gaya komunikasi tertentu, baik yang bersifat otoriter, demokratis, persuasif, maupun dialogis (Sudjana, 2010). Dalam perspektif pedagogis kritis yang dipopulerkan oleh Paulo Freire (1970), komunikasi yang dialogis dan humanis mampu mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Sejalan dengan itu, teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas (1984) menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan partisipatif dalam membangun pemahaman bersama.

Menurut Hamalik (2013), dalam konteks pembelajaran, komunikasi bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan juga proses membangun makna, membentuk sikap, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Kualitas komunikasi guru sangat menentukan terciptanya suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan dialogis. Oleh karena itu, gaya komunikasi guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan indikator penting keberhasilan proses pendidikan. Partisipasi tidak hanya terlihat dari keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan, tetapi juga dari keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial siswa dalam kegiatan belajar. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan rendahnya partisipasi siswa yang ditandai dengan sikap pasif, kurang percaya diri, serta minimnya interaksi dua arah di kelas. Kondisi ini seringkali dipengaruhi oleh pola komunikasi guru yang masih bersifat satu arah (*teacher-centered*) (Winkel, 2009).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang terbuka, empatik, dan interaktif mampu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, gaya komunikasi yang kaku dan dominatif cenderung menghambat partisipasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran gaya komunikasi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa, khususnya melalui pendekatan studi pustaka yang menganalisis berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan teoretis peran gaya komunikasi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran. Melalui studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan humanis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif guna menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: Buku teks dan buku referensi yang membahas gaya komunikasi guru dan partisipasi siswa, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik pembelajaran dan partisipasi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan teori pembelajaran, (2) penyajian data, berupa pemaparan naratif dan tabel konseptual untuk memperjelas perbandingan antar teori, dan (3) penarikan kesimpulan, dengan mensintesis temuan pustaka untuk menunjukkan relevansi, kelebihan, dan keterbatasan gaya komunikasi guru dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber teoretis dan empiris, ditemukan bahwa gaya komunikasi guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dalam konteks pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan fisik seperti menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas, tetapi juga mencakup keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial.

Kajian menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru yang dialogis, terbuka, empatik, dan partisipatif cenderung menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dalam perspektif komunikasi pendidikan, gaya komunikasi yang bersifat satu arah (*teacher-centered*) seringkali membatasi ruang ekspresi siswa, sehingga partisipasi menjadi pasif dan terbatas. Sebaliknya, gaya komunikasi dua arah atau transaksional memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik yang mendorong

siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat, bertanya, serta terlibat dalam diskusi.

Literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang jelas, sikap non-verbal yang positif (seperti kontak mata dan ekspresi ramah), serta pemberian umpan balik yang konstruktif berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri ini menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif.

Selain itu, beberapa penelitian dalam kajian pustaka mengungkapkan bahwa guru yang menerapkan gaya komunikasi suportif dan humanis mampu membangun iklim pembelajaran yang inklusif. Dalam suasana yang aman secara psikologis, siswa lebih berani mengambil risiko akademik seperti mengemukakan pendapat atau bertanya ketika tidak memahami materi.

Hasil studi pustaka ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pedagogis kritis yang dipelopori oleh Paulo Freire, komunikasi dialogis menjadi sarana pembebasan yang memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Gaya komunikasi guru yang dialogis mendorong terjadinya pertukaran makna, bukan sekadar transfer informasi.

Selaras dengan teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas, pembelajaran yang efektif terjadi ketika komunikasi dilandasi rasionalitas komunikatif, yakni adanya kesetaraan partisipan dalam dialog. Dalam konteks kelas, meskipun guru memiliki otoritas akademik, gaya komunikasi yang egaliter mampu mengurangi jarak psikologis antara guru dan siswa sehingga interaksi menjadi lebih terbuka.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif siswa. Gaya komunikasi guru yang mendorong kolaborasi, diskusi, dan pertanyaan terbuka membantu siswa membangun pengetahuan melalui proses negosiasi makna. Dengan demikian, partisipasi bukan hanya indikator keaktifan, tetapi juga mekanisme pembentukan pemahaman.

Lebih lanjut, pembahasan literatur menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe, seperti gaya otoriter, demokratis, dan laissez-faire. Gaya otoriter cenderung mengontrol penuh proses pembelajaran sehingga partisipasi siswa bersifat terbatas dan instruksional. Gaya demokratis, sebaliknya, memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Sementara itu, gaya laissez-faire berisiko menurunkan arah dan fokus pembelajaran karena minimnya kontrol dan arahan.

Dalam konteks peningkatan partisipasi siswa, gaya komunikasi demokratis dan dialogis terbukti lebih efektif karena mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, dan menciptakan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa.

Secara konseptual, partisipasi siswa merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (motivasi, rasa percaya diri, kesiapan belajar) dan faktor eksternal (lingkungan kelas, metode pembelajaran, serta gaya komunikasi guru). Oleh karena

itu, gaya komunikasi guru berperan sebagai mediator yang menjembatani proses penyampaian materi dengan keterlibatan aktif siswa.

Dengan demikian, hasil studi pustaka ini menegaskan bahwa transformasi gaya komunikasi guru dari pola instruksional menuju pola dialogis-partisipatif merupakan strategi penting dalam meningkatkan partisipasi siswa. Implikasi praktisnya, guru perlu mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal, sensitivitas emosional, serta keterampilan memberikan umpan balik yang konstruktif agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru merupakan faktor strategis yang secara signifikan memengaruhi tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses interaksi yang membangun hubungan pedagogis, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta mendorong siswa untuk aktif secara kognitif, afektif, dan sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang dialogis, partisipatif, empatik, dan terbuka cenderung meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam diskusi. Sebaliknya, gaya komunikasi yang otoriter dan satu arah berpotensi membatasi ruang ekspresi siswa dan menurunkan motivasi belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi yang mampu membangun iklim pembelajaran yang inklusif dan responsif. Selain itu, temuan literatur juga menegaskan bahwa partisipasi siswa tumbuh ketika guru mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik siswa, konteks pembelajaran, serta tujuan instruksional. Fleksibilitas komunikasi, penggunaan bahasa yang jelas dan persuasif, serta pemberian umpan balik yang konstruktif menjadi elemen penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Secara keseluruhan, studi pustaka ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas gaya komunikasi guru. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi komunikasi pedagogis perlu menjadi perhatian dalam pendidikan dan pelatihan guru, agar proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, humanis, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). New York: Longman.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 1(2), 193-205.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action, volume 1: Reason and the rationalization of society*. (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40-48.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Winkel, W. S.. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.